

Peningkatan Literasi Masyarakat tentang Penggunaan, Penyimpanan, dan Pembuangan Obat yang Aman dan Tepat di Kota Sorong, Papua Barat Daya

Hadija Marasabessy¹, Amelia Sumarsono^{2*}, Ruslan Belang³, Miranda Taborat⁴, Exaudian F. Lerebulan⁵, Yulinda M. Bambang⁶

^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Papua, Indonesia

**Corresponding author*

Email: sumarsonoamelia@gmail.com

Abstrak

Stabilitas obat merupakan aspek fundamental dalam menjamin keamanan, mutu, dan efektivitas terapi bagi pasien. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai stabilitas obat serta cara penggunaan, penyimpanan, dan pemusnahan obat yang benar berpotensi menurunkan efektivitas terapi dan meningkatkan risiko kesehatan. Permasalahan ini umumnya terjadi pada tingkat rumah tangga, terutama setelah pasien menerima obat dari fasilitas pelayanan kesehatan tanpa disertai edukasi yang memadai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai stabilitas obat, faktor-faktor yang memengaruhinya, tanda-tanda kerusakan obat, serta praktik penyimpanan dan pemusnahan obat yang aman dan tepat. Metode pelaksanaan kegiatan berupa penyuluhan kesehatan dengan pendekatan edukatif-partisipatif melalui presentasi materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Kegiatan ini dilaksanakan pada Januari 2026 dan melibatkan 16 orang peserta yang berasal dari Kelurahan Kladufu, Kota Sorong. Materi penyuluhan mencakup konsep stabilitas obat, pengaruh suhu, cahaya, kelembaban, dan udara terhadap mutu obat, pengenalan Beyond Use Date (BUD), serta cara pengelolaan obat rusak atau kedaluwarsa di rumah tangga.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Stabilitas Obat, Penyimpanan Obat, Edukasi Kefarmasian, Obat Kedaluwarsa

Article History

Received: 22 Agustus 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mencatat lebih dari 50% obat diresepkan secara tidak rasional. Ketidakrasionalan penggunaan obat dapat berupa penggunaan obat secara berlebihan (overuse), penggunaan obat yang kurang (underuse) dan penggunaan obat tidak tepat indikasi, dosis, cara dan lama pemakaian dan lain-lain (misuse) (Fitriani.et al., 2021).Pengobatan sendiri atau swamedikasi (*self-medication*) merupakan upaya yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit, sebelum mereka memutuskan untuk mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan/tenaga kesehatan. Lebih dari 60% masyarakat mempraktekkan *self-medication* ini, dan lebih dari 80% di antara mereka mengandalkan obat modern. Data Susenas Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa lebih dari 60 % masyarakat melakukan pengobatan sendiri (Kemenkes RI, 2014).

Penyimpanan merupakan kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat. Penyimpanan obat yang baik dan benar untuk memelihara mutu sediaan obat, memudahkan pencarian dan



Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

pengawasannya (Kemenkes RI, 2021). Penyimpanan obat pada rumah tangga saat ini semakin meningkat seiring dengan kemudahan dalam pencarian informasi di dunia maya. Hal ini terjadi karena beberapa kondisi antara lain penyimpanan obat karena sedang digunakan untuk pengobatan medis, penyimpanan obat sisa dari pengobatan sebelumnya yang tidak habis, menyimpan untuk cadangan sewaktu-waktu dibutuhkan oleh anggota keluarga yang sakit dan alasan pengobatan darurat karena sarana farmasi atau sarana medis yang letaknya jauh dari rumah. Hal tersebut memberikan dampak pengelolaan obat rumah tangga (Mariles, 2025).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 22 Januari tahun 2026 di kediaman ketua RT yang terletak di BTN KM. 9,5, JL. Selat Obi, RT 002/ RW 001, Kelurahan Kladufu, Kecamatan Sorong Timur, Kota Sorong, Papua Barat Daya. Lokasi ini dipilih karena aksesibilitasnya yang baik bagi masyarakat sekitar. Pada kegiatan ini dihadiri oleh 16 orang peserta, yang terdiri dari warga BTN KM. 9,5, JL. Selat Obi, Kelurahan Kladufu, RT 002/RW 001, dengan rentang usia 50 hingga 60 tahun. Peserta terdiri dari berbagai latar belakang, termasuk pendeta, ibu rumah tangga, dan lansia. Persiapan yang dilakukan berupa pengaturan tempat dan fasilitas untuk acara serta mempersiapkan presentator untuk menguasai materi yang akan dibawakan. Sambutan dari perwakilan panitia dan pengantar mengenai agenda yang akan dibawakan. Serta pembagian materi tambahan kepada peserta berupa *leaflet*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan tema “Stabilitas Obat Pasien: Cara Menggunakan, Menyimpan dan Menggunakan Obat dengan Benar Agar Tetap Aman dan Efektif” merupakan salah satu bentuk kegiatan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga mutu, keamanan, dan efektivitas obat selama obat disimpan dan digunakan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stabilitas obat, faktor-faktor yang dapat memengaruhi stabilitas obat, tanda-tanda obat mengalami kerusakan, cara penyimpanan obat yang baik dan benar, serta cara membuang obat yang rusak atau kedaluwarsa. Tujuan tersebut sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian, yaitu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stabilitas obat, memberikan edukasi mengenai penyimpanan dan penggunaan obat setelah mendapatkan obat dari fasilitas kesehatan, serta mencegah penggunaan obat yang sudah tidak stabil atau rusak.

Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum kegiatan dimulai, panitia melakukan tahap persiapan berupa pengaturan tempat dan fasilitas yang akan digunakan selama kegiatan serta mempersiapkan pemateri agar dapat menguasai materi yang akan disampaikan kepada peserta. Persiapan tersebut dilakukan untuk mendukung agar kegiatan sosialisasi dapat berlangsung dengan baik dan materi dapat diterima oleh masyarakat secara jelas. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pembukaan sosialisasi. Pada tahap pembukaan, disampaikan sambutan dari perwakilan panitia serta pengantar mengenai agenda yang akan dilaksanakan. Peserta juga diberikan materi tambahan berupa *leaflet* yang berkaitan dengan tema stabilitas obat. Pemberian *leaflet* menjadi salah satu media pendukung agar peserta dapat kembali melihat informasi yang telah disampaikan selama kegiatan. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai stabilitas obat. Materi disampaikan oleh Astuti (2024), materi yang diberikan meliputi pengertian stabilitas obat, tanda-tanda obat yang telah mengalami kerusakan, faktor-faktor yang dapat memengaruhi stabilitas obat, cara menyimpan obat yang baik dan benar di rumah, bahaya atau risiko mengonsumsi obat yang telah rusak, serta cara pemusnahan obat yang telah rusak atau kedaluwarsa di rumah. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan sesi tanya jawab. Sesi ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan dan memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai hal-hal yang belum dipahami. Diskusi dan tanya jawab dijelaskan oleh Gasali, Novianty Latukolan, dan Jeminto. Kegiatan diakhiri dengan penutup oleh perwakilan panitia dan dilanjutkan dengan sesi dokumentasi bersama antara panitia dan peserta. Selain itu, dilakukan pengumpulan umpan balik dari peserta untuk mengetahui pemahaman dan efektivitas informasi yang telah disampaikan serta sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan pada masa mendatang.

Hasil Penyampaian Materi tentang Stabilitas Obat

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mengenai stabilitas obat memberikan pemahaman kepada peserta mengenai pentingnya mempertahankan kondisi obat agar tetap memenuhi persyaratan mutu, keamanan, dan efektivitas sampai digunakan. Dalam laporan dijelaskan bahwa suatu obat dikatakan stabil apabila karakteristik fisik, kimia, mikrobiologi, toksikologi, dan terapeutiknya tetap berada dalam batas spesifikasi yang telah ditetapkan selama masa penyimpanan sampai waktu penggunaan. Peserta mendapatkan penjelasan bahwa stabilitas obat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut antara lain suhu, cahaya atau sinar matahari, udara atau oksigen, dan kelembaban. Suhu yang tidak sesuai dapat memengaruhi sifat fisikokimia obat, mengubah struktur molekul zat aktif, menurunkan efektivitas terapi, serta mempercepat proses degradasi obat. Oleh karena itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengikuti petunjuk penyimpanan yang tercantum pada kemasan obat. Selain suhu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pengaruh cahaya terhadap obat. Cahaya lampu maupun sinar matahari dapat memberikan efek panas dan memicu reaksi fotokimia yang meningkatkan risiko oksidasi sehingga dapat menyebabkan ketidakstabilan sediaan obat. Dalam laporan diberikan contoh Ventolin®, yang setelah kemasan sekundernya dibuka tetap perlu disimpan dalam kemasan tersebut agar stabilitasnya tetap terjamin. Peserta juga memperoleh pengetahuan mengenai pengaruh udara atau oksigen terhadap obat. Oksigen dapat berperan dalam reaksi oksidasi yang menyebabkan degradasi obat. Salah satu contoh yang dijelaskan dalam materi adalah Vitamin C atau asam askorbat, yang dapat lebih cepat mengalami oksidasi pada suhu ruang terutama apabila terpapar udara. Perubahan tersebut dapat ditandai dengan munculnya bintik-bintik berwarna cokelat pada tablet. Faktor lain yang dijelaskan adalah kelembaban. Lingkungan dengan kelembaban tinggi dapat memicu reaksi hidrolisis yang berdampak pada degradasi zat aktif maupun eksipien obat. Selain itu, kelembaban yang tidak sesuai juga dapat mendukung pertumbuhan mikroorganisme sehingga dapat mengurangi stabilitas dan keamanan obat.

Hasil Edukasi Mengenai Tanda-Tanda Obat Rusak

Materi selanjutnya memberikan pemahaman kepada peserta mengenai tanda-tanda obat yang telah mengalami kerusakan. Dalam laporan dijelaskan bahwa kerusakan fisikokimia obat secara umum dapat diketahui melalui perubahan organoleptik, seperti perubahan bentuk, warna, rasa, dan bau, sedangkan ketidakstabilan secara mikrobiologi tidak selalu dapat diketahui hanya melalui pengamatan secara visual dan dapat memerlukan pemeriksaan laboratorium. Peserta diberikan contoh tanda-tanda kerusakan berdasarkan bentuk sediaan obat. Pada tablet, kerusakan dapat ditandai dengan perubahan warna, bentuk, rasa atau bau, munculnya bintik noda, tablet menjadi lembek, lengket atau basah, tablet hancur atau rapuh menjadi bubuk, serta tablet terlepas dari kemasan primernya. Pada kapsul, tanda kerusakan dapat berupa perubahan bentuk, warna, bau dan rasa, cangkang kapsul melunak hingga isi keluar, atau cangkang kapsul saling menempel maupun menempel pada kemasan. Untuk serbuk atau puyer, tanda kerusakan dapat berupa perubahan bau dan rasa, serbuk menjadi basah, lembek, lengket atau lembab, serta kemasan terbuka, robek atau lembab. Pada sediaan cair, tanda kerusakan dapat berupa cairan mengental, memisah, terdapat endapan atau kekeruhan, perubahan bau, rasa dan warna, serta kerusakan pada kemasan seperti retak, lembab, berembun atau segel rusak. Pada salep, krim, gel dan lotion, kerusakan dapat ditandai dengan sediaan memisah, mengeras atau mengental, perubahan bau, rasa dan warna, serta kemasan yang bocor atau lengket. Sementara itu, pada produk steril seperti tetes mata, tetes telinga dan injeksi, tanda-tanda kerusakan dapat berupa perubahan pada suspensi, adanya endapan atau kristal, perubahan warna, kemasan terkoyak atau sobek, kemasan bernoda atau berembun, serta bagian kemasan yang hilang, rusak atau bengkok. Dengan adanya penjelasan tersebut, peserta diharapkan dapat lebih teliti dalam memeriksa kondisi obat yang disimpan di rumah sebelum digunakan. Hal ini sesuai dengan luaran kegiatan yang menargetkan tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk memeriksa kembali obat-obatan yang disimpan di rumah tangga sebelum digunakan atau dikonsumsi sehingga dapat terhindar dari risiko penggunaan obat yang rusak.

Hasil Edukasi Mengenai *Beyond Use Date* (BUD) dan Kedaluwarsa

Kegiatan juga memberikan pemahaman mengenai *Beyond Use Date* (BUD). Dalam laporan, BUD dijelaskan sebagai batas waktu penggunaan obat, baik obat racikan maupun obat kemasan tertentu, yang dihitung sejak obat diracik atau sejak kemasan obat dibuka. Materi juga menjelaskan beberapa batas waktu penggunaan berdasarkan jenis sediaan, seperti sediaan berbasis air tanpa pengawet, sediaan berbasis air

dengan pengawet, sediaan oral cair non-air, serta sediaan yang tidak mengandung air. Peserta juga mendapatkan penjelasan bahwa batas waktu penggunaan setelah kemasan dibuka perlu diperhatikan karena tanggal kedaluwarsa atau Expiration Date (ED) tidak selalu menjadi satu-satunya batas penggunaan obat setelah kemasan dibuka. Dalam laporan juga diberikan contoh bahwa sediaan tetes mata memiliki waktu penggunaan tertentu setelah dibuka, serta contoh BUD insulin pena selama 28 hari pada suhu ruang sebagaimana sumber yang digunakan dalam laporan. Pemahaman mengenai BUD dan ED penting karena penggunaan obat yang telah melewati batas tersebut berarti menggunakan obat yang stabilitasnya tidak lagi terjamin. Laporan menjelaskan bahwa BUD dan ED menentukan batas waktu suatu produk obat masih berada dalam kondisi stabil sesuai spesifikasi yang telah ditetapkan.

Hasil Edukasi Mengenai Cara Penyimpanan Obat

Dalam kegiatan sosialisasi, peserta juga diberikan edukasi mengenai cara penyimpanan obat yang baik dan benar di rumah. Peserta diarahkan untuk menyediakan wadah penyimpanan dan memilah obat berdasarkan jenisnya, menyimpan obat dalam kemasan asli serta wadah yang tertutup rapat, menyimpan obat pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung atau mengikuti petunjuk pada kemasan, serta menghindari tempat yang panas dan lembab. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan kondisi obat secara rutin dan tidak menyimpan obat yang telah kedaluwarsa atau rusak. Obat juga harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak dan, apabila diperlukan, disimpan dalam lemari obat yang terkunci. Wadah atau tempat penyimpanan obat juga perlu dibersihkan secara rutin. Selain itu, peserta diarahkan untuk memperhatikan perubahan warna, rasa, bau dan penggumpalan sebagai salah satu tanda kerusakan obat. Masa batas penggunaan setelah kemasan dibuka juga harus diperhatikan. Hal ini penting karena beberapa obat memiliki kemiripan nama dan kemasan sehingga penyimpanan yang tidak teratur dapat meningkatkan risiko salah mengambil obat. Materi juga menjelaskan bahwa penyimpanan khusus diperlukan untuk beberapa jenis obat. Tablet dan kapsul tidak disimpan di tempat yang panas. Obat sirup tidak disimpan di lemari pendingin kecuali terdapat ketentuan pada kemasan. Obat berbentuk ovula dan suppositoria disimpan di lemari pendingin, bukan freezer, agar tidak meleleh pada suhu ruang. Obat berbentuk aerosol atau spray tidak disimpan pada ruang bersuhu tinggi, sedangkan insulin memiliki ketentuan penyimpanan yang berbeda antara insulin yang belum digunakan dan yang sudah digunakan.

Hasil Edukasi Mengenai Pemusnahan Obat Rusak dan Kedaluwarsa

Materi kegiatan juga membahas pentingnya pengelolaan obat yang sudah rusak atau kedaluwarsa. Peserta diberikan pemahaman bahwa obat yang tidak lagi digunakan atau sudah kedaluwarsa tidak boleh dibiarkan begitu saja di rumah karena dapat menimbulkan risiko apabila digunakan secara tidak sengaja atau disalahgunakan. Pengelolaan obat rusak dan kedaluwarsa juga berkaitan dengan pencegahan penyalahgunaan serta dampak terhadap lingkungan. Dalam laporan dijelaskan langkah-langkah pembuangan obat rusak atau kedaluwarsa bersama sampah rumah tangga, antara lain mengeluarkan obat dari kemasan aslinya dan mencampurkannya dengan bahan yang tidak menarik seperti ampas kopi, teh atau tanah. Campuran tersebut kemudian ditempatkan dalam wadah yang dapat ditutup untuk mencegah obat bocor atau tumpah sebelum dibuang ke tempat sampah. Kemasan obat juga perlu dikelola dengan menghilangkan informasi pribadi dan memotong atau melepaskan bagian kemasan tertentu sebelum dibuang. Melalui materi tersebut, peserta mendapatkan pemahaman bahwa pengelolaan obat tidak hanya berhenti pada penggunaan obat, tetapi juga mencakup kegiatan mendapatkan, menggunakan, dan menyimpan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema Stabilitas Obat Pasien: "Cara Menggunakan, Menyimpan dan Menggunakan Obat Dengan Benar Agar Tetap Aman Dan Efektif" dapat meningkatkan dan menambah pengetahuan peserta secara signifikan. Berdasarkan hasil analisa dilapangan dari diskusi tanya jawab, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap stabilitas obat tentang bagaimana cara menggunakan, menyimpan, dan menggunakan obat dengan benar agar tetap aman efektif terletak dari kurangnya penyampaian informasi dari petugas kesehatan terutama tenaga farmasi dari fasilitas pelayanan kesehatan (Puskesmas dan Rumah Sakit) pada saat pasien menerima obat. Manfaat yang dirasakan masyarakat adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga stabilitas obat dari

pengaruh suhu, cahaya, dan kelembaban. Dengan pengetahuan ini, peserta diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga keamanan dan efektivitas obat lebih terjamin. Dari sisi kontribusi teoritik, kegiatan ini memperkuat bukti bahwa edukasi partisipatif berbasis praktik langsung lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan perilaku positif terkait pengelolaan obat di rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada apt. Hadijah Marasabessy, S.Farm., M.Farm. selaku dosen pengampu yang telah memberikan arahan, ilmu, dan bimbingan selama proses penyusunan laporan dan pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh masyarakat peserta sosialisasi yang telah meluangkan waktu, mengikuti kegiatan dengan baik, serta berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Kami juga berterima kasih kepada Ketua RT dan seluruh pihak yang telah membantu menyediakan tempat, memberikan dukungan, serta berkontribusi dalam kelancaran kegiatan ini. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia dan mahasiswa yang telah bekerja sama, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyelesaian kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. S. (2024). *Beyond Use Date Berdasrkan Sediaan Obat*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan. Artikel online : https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3147/beyond-use-date-berdasarkansediaan-obat
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Mencerdaskan Masyarakat dalam Penggunaan Obat melalui Metode Cara Belajar Insan Aktif (CBIA)*. Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Cara Menyimpan Obat*. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Farmakope Indonesia Edisi VI*. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kedaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga*. Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kemenkes RI.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit.